

**KARYA SENI PARTISIPATORIS “SELAGI BISA”
SEBAGAI ARTIKULASI EMOSI DAN SPIRITUAL
DALAM RELASI ORANG TUA DAN ANAK:
ANALISIS FENOMENOLOGIS-HERMENEUTIS**

LAPORAN KARYA SENI TUGAS AKHIR

Oleh:

Gerald Louis Victorio

NPM. 6122001046

Pembimbing:

Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.l., M.Ag.



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILASAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT
No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**KARYA SENI PARTISIPATORIS “SELAGI BISA”
SEBAGAI ARTIKULASI EMOSI DAN SPIRITUAL
DALAM RELASI ORANG TUA DAN ANAK:
ANALISIS FENOMENOLOGIS-HERMENEUTIS**

LAPORAN KARYA SENI TUGAS AKHIR

Oleh:

Gerald Louis Victorio

NPM. 6122001046

Pembimbing:

Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.l., M.Ag.



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILASAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT
No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG
2024**

**PROGRAM STUDI
STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PERSETUJUAN KARYA SENI TUGAS AKHIR

Nama : Gerald Louis Victorio
NPM : 6122001046
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Studi Filsafat Program Sarjana
Judul Karya Tugas Akhir/Skripsi : Karya Seni Partisipatoris “Selagi Bisa” sebagai Artikulasi Emosi dan Spiritual dalam Relasi Orang Tua dan Anak: Analisis Fenomenologis-Hermeneutis

Bandung, 4 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi. Studi Filsafat Program Sarjana

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.

Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.l., M.Ag.

**PROGRAM STUDI
STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PENGESAHAN KARYA SENI TUGAS AKHIR

Nama : Geraldly Louis Victorio
NPM : 6122001046
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Studi Filsafat Program Sarjana
Judul Karya Tugas Akhir/Skripsi : Karya Seni Partisipatoris “Selagi Bisa” sebagai Artikulasi Emosi dan Spiritual dalam Relasi Orang Tua dan Anak: Analisis Fenomenologis-Hermeneutis

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Hari,
dan dinyatakan ~~LULUS/TIDAK LULUS~~

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Elaine Vashti Bestari Kustedja, S.E., M.A. : _____

Sekretaris

Yustinus Ardhitya, S.T., M.Sn. : _____

Anggota

Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.I., M.Ag. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat

Dr.theof. Leonardus Samosir, OSC.

PERNYATAAN PENULIS

Nama : Geraldly Louis Victorio
NPM : 6122001046
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Studi Filsafat Program Sarjana
Judul Karya Tugas : Karya Seni Partisipatoris “Selagi Bisa” sebagai
Akhir/Skripsi : Artikulasi Emosi dan Spiritual dalam Relasi
Orang Tua dan Anak: Analisis Fenomenologis-
Hermeneutis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan tugas akhir ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh penulis sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Juli 2024



Geraldly Louis Victorio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan karya seni yang dapat memantik refleksi relasi tentang jarak antara orang tua dan anak. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang dilakukan peneliti melalui pengumpulan data di lapangan (field research). Data-data tersebut memunculkan fenomena sosial yang menjadi dasar penciptaan karya seni partisipatoris “Selagi Bisa”, dengan pilihan medium figur es berbentuk orang tua-anak. Partisipasi dalam karya ini menghasilkan ungkapan-ungkapan reflektif dari 86 partisipan yang dianalisis menggunakan metode fenomenologis-hermeneutis. Penelitian ini menemukan bahwa 62% responden memiliki momen negatif terhadap relasi orang tua-anak. Karya “Selagi Bisa” mampu menstimulasi ungkapan perasaan-perasaan emosional dan spiritual yang tidak tersampaikan, di antaranya: kematian sebagai perjalanan baru; konflik internal; makna cinta, keputusan, dan doa; keintiman, keberjarakan, dan permintaan terakhir. Penelitian ini mengembangkan penciptaan karya seni partisipatoris dalam lingkup seni terpadu.

Kata Kunci: relasi; orang tua dan anak; artikulasi emosi dan spiritual; penciptaan seni; seni partisipatoris; fenomenologis-hermeneutis; metode seni terpadu

ABSTRACT

This research aims to create works of art that can spark reflection on relationships about the distance between parents and children. This research is qualitative in nature, which was carried out by researchers through data collection in the field (field research). These data gave rise to a social phenomenon which became the basis for the creation of the participatory artwork "*Selagi Bisa*", with the choice of ice figures in the form of parent-child as the medium. Participation in this work resulted in reflective expressions from 86 participants which were analyzed using the phenomenological-hermeneutic method. This research found that 62% of respondents had negative moments regarding parent-child relationships. The artwork "*Selagi Bisa*" is able to stimulate the expression of unexpressed emotional and spiritual feelings, including: death as a new journey; internal conflict; the meaning of love, despair, and prayer; intimacy, distance, and final request. This research develops the creation of participatory works of art within the scope of integrated arts.

Keyword: relationship; parent and child; emotional and spiritual articulation; art creation; participatory art; phenomenological-hermeneutical; integrated art method

KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan Hormat,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan karya tugas akhir ini. Penulisan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, yang dengan tulus ikhlas memberikan kontribusi dalam pengembangan gagasan dan penyusunan naskah. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan inspirasi selama proses penulisan artikel ini.

Penulis haturkan limpah terima kasih kepada:

1. Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
2. Dr. Stephanus Djunatan selaku Ketua Jurusan Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
3. Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL., dan Kepala Program Studi Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
4. Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.l., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing penulis, atas bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan yang tak terhingga selama penyusunan laporan ini.
5. Drs. Asmudjo Jono Irianto, M.Sn., selaku Dosen Magang penulis, atas bimbingan, arahan, motivasi, *insight*, dan dukungan yang tak terhingga selama proses artistic penciptaan karya.
6. Keluarga dan teman-teman, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi, menjadi sumber kekuatan tambahan bagi penulis.

Semoga laporan karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebermanfaatannya bagi pembaca. Kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin ada dalam laporan ini.

Terima kasih.

Bandung, 4 Juli 2024

Hormat penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Geraldny Louis Victorio', written over the printed name below it.

Geraldny Louis Victorio

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KARYA SENI TUGAS AKHIR	i
PENGESAHAN KARYA SENI TUGAS AKHIR	ii
PENILAIAN KARYA SENI TUGAS AKHIR	iii
PERNYATAAN PENULIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Penciptaan	6
D. Kegunaan Penciptaan Karya Seni	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Kerangka Teoretis	10
G. Metodologi Penelitian	16
BAB II. LANDASAN TEORETIS	22
A. Teori “ <i>Relational Aesthetic</i> ” Nicolas Bourriaud	22
B. Teori Fenomenologis-Hermeneutis Prof. Bambang Sugiharto	24
BAB III. HASIL PENELITIAN DAN PENCIPTAAN	27
A. Observasi Fenomena di Lapangan	27
B. Penciptaan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	31
BAB IV. PEMBAHASAN PENELITIAN DAN PENCIPTAAN	39
A. Pemaknaan Konsep/Gagasan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	39
B. Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ” sebagai Karya Partisipatoris	42
C. Alur Partisipasi Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	51
D. Analisis Fenomenologis-Hermeneutis dari Hasil Refleksi Partisipan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	56
E. <i>Insight</i> Proses Penciptaan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	66
F. Tantangan dan Hambatan dalam Proses Penciptaan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	70
BAB V. PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Saran	74
REFERENSI	75

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Grafik Fondasi Metaforis “Ada – Tidak Ada”	11
Gambar 1.2. Grafik Fondasi Metaforis “Jauh – Dekat”	12
Gambar 1.3. Grafik Fondasi Metaforis “Permukaan – Dalam”	13
Gambar 1.4. Grafik Fondasi Metaforis Karya “ <i>Selagi Bisa</i> ”	14
Gambar 1.5. Alur Kerangka Berpikir Karya “ <i>Selagi Bisa</i> ”	15
Gambar 1.6. Grafik Metode Artistik Karya “ <i>Selagi Bisa</i> ”	15
Gambar 3.1. Proses Pengumpulan Data melalui Partisipatoris di Lapangan	28
Gambar 3.2. Respons Karakter Visual Sosok “Ibu” melalui Fitur <i>Instagram Story</i>	32
Gambar 3.3. Respons Karakter Visual Sosok “Ayah” melalui Fitur <i>Instagram Story</i>	33
Gambar 3.4. Proses Perancangan dan Cetak 3D Figur Master Orang Tua-Anak	34
Gambar 3.5. Proses Pembuatan Cetakan Silikon Dua Muka	35
Gambar 3.6. Proses dan Hasil Pencetakan Figur Es Orang Tua-Anak	37
Gambar 4.1. Karya Felix Gonzalez-Torres, "Untitled (Portrait of Ross)" (1991)	42
Gambar 4.2. Karya Nele Azevedo, "Minimum Monument" (2014)	43
Gambar 4.3. Karya Fajar Abdi RDP, "Kueh Senyum" (2011)	44
Gambar 4.4. Tahap Uji Coba (Prototype I & II) Karya	53
Gambar 4.5. Rangkaian Alur Partisipasi Karya “ <i>Selagi Bisa</i> ” pada Tahap Uji Coba (Final) Karya	53
Gambar 4.6. Grafik Metode Artistik Karya “ <i>Selagi Bisa</i> ”	69

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Persentase Jenis Cerita Responden	29
Tabel 3.2. Perspektif dan Gambaran Cerita Responden	29
Tabel 3.3. Persentase Perbandingan “Momen Tak Terlupakan” yang Diceritakan Responden	30
Tabel 3.4. Karakter Medium Es dan Potensi Artistik	38
Tabel 4.1. Perbandingan Jumlah Figur Es Pilihan Partisipan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	56
Tabel 4.2. Kategori dan Jumlah Ungkapan yang disampaikan Partisipan Karya Seni “ <i>Selagi Bisa</i> ”	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi adalah suatu jalinan secara sosial yang terjadi dan dialami oleh manusia, baik dalam lingkup yang paling kecil hingga yang lebih besar. Relasi sudah menjadi suatu hal yang naluriah dalam hidup manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya membutuhkan manusia lain untuk menjalani hidup.¹ Relasi umumnya terjalin antara dua orang manusia atau lebih.² Relasi juga menyangkut keterpengaruhan satu sama lain, mencakup emosi, cara berpikir, cara pandang, perilaku, dan kecenderungan³ atau juga berpengaruh pada pikiran, perasaan dan perilaku masing-masing.⁴ Selain itu, relasi manusia dengan manusia lainnya sangat beragam dan kompleks. Berdasarkan wilayah cakupannya, relasi yang paling pertama, paling inti, dan paling kecil adalah Relasi Keluarga, khususnya: Keluarga Inti (Anak dan Orang Tua).⁵

Namun, relasi keluarga seringkali mengalami berbagai masalah, misalnya masalah dari faktor orang tua (sebagaimana hasil penelitian dari Harmaini (2013) yang menyatakan bahwa orang tua masih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga daripada kebutuhan emosi, psikologis, dan kebersamaan). Penelitian ini mengemukakan sebanyak 65,5% orang tua lebih banyak tidak berada di dekat anak selama berada di rumah. Bahkan waktu berelasi orang tua dengan anak lebih sedikit ketika libur yaitu 1-5 jam sebesar 20,3%, 6-8 jam sebanyak 26,7, 8-10 jam sebanyak 22,6%, 10-12 jam sebanyak 15,4% dan lebih dari 12 jam sebanyak 8,7%.⁶

¹ Shir Atzil et al., "Growing a Social Brain," *Nature Human Behaviour*, vol. 2, no. 9 (2018): 624

² Gilovich et al., "Social Psychology", (2016): 5

³ Antonucci, "Social relations: An Examination of Social Networks, Social Support, and Sense of Control", (2001): 1

⁴ Manstead and Hewstone, "The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology", (1995): 471

⁵ Hung Ho Yee, "Different Perspectives on the Threats of Family Diversity on the Dominance of the Nuclear Family," (2023): 1682–1683

⁶ Harmaini, "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Desember (2013): 80–93.

Berdasarkan masalah dari faktor anak, ditunjukkan oleh survei Jennifer Kilham dari *Table Table* (2014) terhadap 1.000 anak yang menyatakan adanya kerenggangan relasi anak dan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir 9 dari 10 anak-anak berusia enam sampai 10 tahun (87,5%) menggunakan TV, iPad, ponsel, komputer, video game dan radio sambil makan malam. Lebih dari sepertiga (37%) mengaku menonton program TV selama waktu makan dan hanya 7 persen mengatakan mereka makan malam tanpa gangguan. Bahkan, lebih dari satu dari 10 anak (12%) tidak makan malam dengan orang tua mereka meskipun setengahnya dari anak-anak tersebut mengakui ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya.⁷ Selain itu, temuan dari penelitian persatuan guru dan dosen ATL, di Inggris tahun 2015, bahwa sekitar 56% berpendapat anak-anak menghabiskan waktu lebih sedikit bersama keluarga dibanding 20 tahun lalu. Sebanyak 94% pendapat guru menyebutkan penyebab utamanya adalah pekerjaan orang tua, dengan 92,5% pendapat disebabkan oleh teknologi.⁸

Studi oleh BMI Research di Jakarta, Bandung, dan Surabaya mengungkapkan bahwa 9 dari 10 ayah sibuk bekerja selama 12 jam sehari. Hal yang serupa terjadi pada anak-anak, di mana 9 dari 10 menghabiskan waktu di luar rumah. Sementara itu, hanya 2 dari 10 ibu yang menghabiskan waktunya di luar rumah. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan ritme hidup sekaligus lanskap bahwa waktu yang secara rutin dihabiskan bersama keluarga setiap hari semakin minim.⁹ Ini yang menjadikan relasi spesifik antara orang tua dan anak di masa ini penting untuk dibahas.

Berdasarkan penelitian yang dibahas oleh Kompas (2023), hubungan antara anak dan orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang secara mental. Nilai-nilai yang diinternalisasikan sedari dini membentuk emosi, karakter,

⁷ Lihat dalam link <https://www.telegraph.co.uk/culture/10857311/Children-distracted-by-television-and-iPads-during-family-meals.html>

⁸ Lihat dalam link https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/04/140415_pondidikan_keluarga

⁹ Lihat dalam link <https://www.tribunnews.com/bisnis/2014/09/03/oreo-ajak-keluarga-indonesia-luangkan-waktu-bersama> dan <https://kabar24.bisnis.com/read/20140903/79/254920/waktu-bersama-dengan-keluarga-terasa-makin-berkurang>

dan perilaku anak.¹⁰ Survei Kate Gawlik, profesor klinis Ohio State University College of Nursing dan diterbitkan oleh Ohio State University Wexner Medical Center di Columbus, Amerika Serikat (2024), menyatakan bahwa sebanyak 66% orangtua merasa bahwa tanggung jawab sebagai orang tua kerap memunculkan perasaan terisolasi serta kesepian. Sementara itu, sekitar 40% diantaranya merasa tidak mendapatkan dukungan dalam menjalani peran sebagai orang tua.¹¹ Hal ini juga kerap dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua. Orang tua perlu membangun komunikasi dengan anak guna terciptanya hubungan yang akrab dan dekat. Namun, kesulitan dalam berkomunikasi ini kerap muncul terutama saat anak memasuki fase remaja, di mana kesulitan ini cenderung semakin meningkat.¹²

Dalam kehidupan keluarga urban masa kini, percepatan zaman menjadi satu hal kunci yang mewarnai dinamika relasinya. Perkembangan teknologi, peningkatan tuntutan persaingan (dalam berbagai sektor), serta distraksi sosial media tidak terelakkan. Pekerjaan semakin banyak terancam/tersaingi *Artificial Intelligence* (AI), kesibukan diikuti tuntutan studi yang semakin meningkat baik pada anak maupun pekerjaan pada orang tua, dan tawaran hiburan instan dan singkat mengerubungi gawai semua orang. Percepatan juga berdampak pada persepsi mengenai momen dan memori. Intensitas kesibukan saat ini menyebabkan banyaknya momen yang berlalu begitu saja. Momen yang ditangkap cenderung sedikit (karena faktor prioritas), dan penghargaan momen untuk dijadikan memori cenderung tidak ada (karena faktor ekspektasi, terkait apa yang dianggap layak untuk dikenang). Kompleksitas lapisan yang melatari orang tua dan anak, distraksi-distraksi sosio-kultural, serta desinkronisasi ritme menjadi kata-kata yang menggambarkan nuansa tantangan keluarga urban masa kini.¹³

¹⁰ Lihat dalam link <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/10/09/anak-yang-memiliki-kedekatan-dengan-orang-tua-tumbuh-menjadi-orang-yang-baik-hati> dan <https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/bjdp.12436#>

¹¹ Lihat dalam link <https://mediaindonesia.com/jelita/667155/survei-menunjukkan-orangtua-rentan-mengalami-kesepian-dan-kelelahan>

¹² Ismail Busa and Muh. Arif, "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 29, <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.

¹³ Hertlein, "Digital Dwelling: Technology in Couple and Family Relationships", (2012): 379

Seni punya kapasitas untuk menyentuh ruang-ruang keberjarakan, termasuk juga dalam konteks ini ialah relasi antara orang tua dan anak. Meminjam fokus yang ditawarkan Nicolas Bourriaud dalam *Relational Aesthetics*, seni mulai membuka diri menyentuh persoalan-persoalan relasional.¹⁴ Karya seni tidak lagi bisa diartikan sebagai benda, tetapi lebih utama sebagai himpunan (*assemblage*) relasi sosial dibalikinya. Dan seni tidak lagi bertentangan dengan perubahan sosial, justru sebaliknya seni adalah bagian dari perubahan sosial.¹⁵ Secara garis besar, seni partisipatoris adalah seni dengan konteks di mana partisipan mengambil bagian dalam sesuatu yang telah diciptakan orang lain. Posisi partisipan ialah sebagai aktivator karya. Penekanannya dalam konteks relasi sosial adalah adanya peluang untuk memberikan dampak.¹⁶

Persoalan relasi anak dan orang tua ini disajikan dalam bentuk karya partisipatoris karena penulis melihat bahwa ini merupakan fenomena sosial yang menyangkut relasionalitas, dan menjadi sebuah peluang artistik yang menarik untuk berdampak lewat ajakan berefleksi. Setiap individu punya dinamika yang variatif mengenai relasi keluarganya, sehingga yang ditawarkan bukanlah “jawaban” atas fenomena melainkan jembatan atau ruang untuk merenungkan ulang. Karya partisipatoris punya kapasitas untuk melibatkan orang-orang yang mana tidak penting latar belakangnya atau pengetahuan akan kesenian atau yang lainnya. Ia mengakomodir pertemuan persepsi mengenai fenomena atau himpunan relasi sosial melalui pendekatan yang sederhana: berpartisipasi. Ia menghadirkan komunitas dan harmoninya.¹⁷

¹⁴ Nicolas Bourriaud, *Relational Aesthetics*, Les Presses du Réel, (2002)

¹⁵ Suryajaya, "Dorongan ke Arah Estetika Partisipatoris", (2017): 5

¹⁶ Lind, "Complications; On Collaboration, Agency and Contemporary Art", (2009): 54

¹⁷ Suryajaya, "Dorongan ke Arah Estetika Partisipatoris", (2017): 12

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang serta fenomena sosial yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan pembuktian bahwa melalui karya seni partisipatoris yang penulis ciptakan, publik yang berpartisipasi dapat mengalami kontemplasi dan refleksi mendalam mengenai kesempatan untuk menjalin hubungan yang berkualitas antara mereka dengan keluarga (hubungan dengan ayah, ibu, atau anak).

Penelitian ini merefleksikan proses penciptaan karya seni partisipatoris bertajuk “*Selagi Bisa*” berdasarkan pada pernyataan masalah (*problem statement*) berikut: Jika fenomena relasi antara anak dan orang tua semakin merenggang, bahkan waktu yang digunakan untuk berelasi tidak dianggap penting dan kesempatan untuk memperbaiki relasi semakin berkurang, maka akan menimbulkan efek negatif seperti kesalahpahaman, ketidakmampuan untuk saling memahami perasaan satu sama lain, dan lainnya. Maka, karya seni partisipatoris dari teori Nicolas Bourriaud “*Relational Aesthetics*” memungkinkan memantik kembali esensi kesempatan untuk berelasi antara anak dan orang tua yang menghasilkan respon-respon reflektif dan bermakna. Karena karya seni partisipatoris mampu menghadirkan sudut pandang reflektif atau kontemplatif atas lanskap fenomena nyata melalui “nilai” dari relasi manusia dan menghasilkan data-data pengalaman subjektif partisipan serta merefleksikan makna secara fenomenologis-hermeneutik yang memungkinkan menggali pengalaman subjektif partisipan dari interaksi dengan karya.

Dari karya partisipatoris “*Selagi Bisa*”, penelitian seni ini menyorot bagaimana setiap partisipan dapat merefleksikan pentingnya momen berharga, sekaligus mengembangkan relevansi pendekatan seni partisipatoris terhadap fenomena relasi anak dan orang tua di bidang keilmuan seni terpadu (*Integrated Arts*). Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penciptaan karya seni partisipatoris “*Selagi Bisa*” merefleksikan esensi kesempatan dalam relasi antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana karya seni partisipatoris “*Selagi Bisa*” dianalisis dan dimaknai dengan pendekatan fenomenologis-hermeneutik?

C. Tujuan Penelitian dan Penciptaan

Tujuan penelitian yang hendak dicapai atau dihadirkan dalam proyek karya tugas akhir ini ialah:

1. Mengkaji penciptaan karya seni partisipatoris “*Selagi Bisa*” untuk merefleksikan esensi kesempatan dalam relasi antara orang tua dan anak.
2. Menganalisis karya seni partisipatoris “*Selagi Bisa*” untuk menemukan makna kebernilaian dalam relasi antara orang tua dan anak dengan pendekatan fenomenologis-hermeneutik.

D. Kegunaan Penciptaan Karya Seni

Kegunaan proyek karya tugas akhir ini berkaitan dengan kegunaan sosial/praktis serta kegunaan teoretis/akademis. Berdasarkan kegunaan sosial/praktisnya, proyek karya tugas akhir ini mengangkat fenomena kehidupan sosial masyarakat urban, diikuti pendekatan partisipatoris yang sifatnya menghimpun (bukan sebatas orangnya, tapi juga persepsi dan pengalaman), untuk kemudian hasil akhirnya disajikan kembali kepada masyarakat dengan konteks membawa dampak dalam kehidupan sosial. Selain itu, kegunaan proyek karya akhir ini dalam aspek teoretis/akademis adalah sebagai usaha untuk menyumbang pada teori partisipatoris serta potensi seni partisipatoris dalam memberikan dampak. Karya tugas akhir ini juga diarahkan sebagai kontribusi pada pengembangan teori estetika relasional, menunjukkan bagaimana seni memiliki kemampuan untuk menyentuh ranah-ranah relasi sosial-personal.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai konsep dan dinamika relasi antara orang tua dan anak, serta menjadi dasar dalam proses penciptaan karya seni:

Penelitian Ismail Busa, and Muh. Arif. “Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua.” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 27–43. Dalam penelitian ini, Ismail mengemukakan bahwa terdapat kesulitan dalam berkomunikasi (intim) antara orang tua dan anak, terlebih pada fase dimana anak sudah mulai memasuki tahap remaja.

Penelitian di atas juga diperkuat dengan pernyataan pada penelitian Jerrome, Dorothy. "Family Estrangement: Parents and Children Who 'Lose Touch.'" *Journal of Family Therapy* 16, no. 3 (1994): 241. Pada penelitian ini, Jerrome menjelaskan bahwa terjadi keberjarakan yang hebat pada transisi remaja menuju remaja dewasa. Terdapat keberjarakan emosional yang diakibatkan oleh perubahan kebutuhan psikologis, tekanan akan budaya kemandirian, serta munculnya struktur hubungan sebaya.

Fenomena relasi antara orang tua dan anak juga semakin diperjelas mengenai kemungkinan akar permasalahannya, sebagaimana ditemukan pada penelitian Harmaini. "Keberadaan Orang Tua Bersama Anak." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Desember (2013): 80–93. Dalam penelitian ini, Harmaini memaparkan bahwa kualitas relasi masih belum menjadi prioritas utama dalam keluarga, khususnya dalam relasi antara orang tua dan anak. Pada perspektif orang tua, prioritas utama masih mengacu pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga daripada kebutuhan emosi, psikologis, dan kebersamaan.

Penelitian terkait relasi yang spesifik ditemukan dalam jurnal "*Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya*".¹⁸ Penelitian ini menggambarkan lanskap fenomena keluarga masa kini. Bagaimana relasi remaja, yang mana dalam masa transisi baik fisik maupun emosional, berelasi dengan orang tua yang berbeda sekali baik pemikiran maupun konteks generasionalnya. Penelitian ini juga memaparkan tantangan zaman dimana segala sesuatu serba cepat, instan, dan sibuk. Dalam mengoptimalkan relasi remaja-orang tua diperlukan pemahaman mutual antara orang tua dengan anak yang perlu dikembangkan yang mana tentu membutuhkan waktu tertentu.¹⁹

Fenomena di atas juga diperkuat oleh penelitian Hertlein, Katherine M. "Digital Dwelling: Technology in Couple and Family Relationships." *Family Relations* 61, no. 3 (2012): 374. Pada penelitian ini, Hertlein mengungkapkan

¹⁸ Novi Qonitatin et al., "*Relasi Remaja – Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya*," *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>.

¹⁹ Luo, "*Investigation and Analysis of Parent-Child Relationship in Adolescence*", (2006):

bahwa terjadi keberjarakan yang kompleks dalam relasi antara orang tua dan anak. Kompleksitas ini menjadi latar permasalahan yang menyangkut distraksi-distraksi dalam aspek sosio-kultural dan desinkronisasi ritme dalam aktivitas keseharian.

Penelitian lainnya yang menggambarkan distraksi masa kini terdapat pada jurnal Przybylski, Andrew K., and Netta Weinstein. "Can You Connect with Me Now? How the Presence of Mobile Communication Technology Influences Face-to-Face Conversation Quality." *Journal of Social and Personal Relationships* 30, no. 3 (2013): 237. Dalam penelitian ini, Przybylski mengungkapkan bahwa terdapat beragam distraksi yang diakibatkan oleh *gadget*. Distraksi-distraksi ini dinilai sangat mempengaruhi relasi yang sehat antara orang tua dan anak karena mampu mengurangi sebagian besar waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Sementara itu, penciptaan karya seni dalam penelitian ini merujuk pada karya-karya seni partisipatoris sebagai berikut:

Karya Felix Gonzalez-Torres "*Untitled (Portrait of Ross)*" (1991) adalah salah satu karya seni partisipatoris yang cukup relevan sebagai rujukan bagi karya "*Selagi Bisa*" dalam hal gagasan tentang relasi dan kesempatan. "*Untitled (Portrait of Ross)*" berwujud sebuah tumpukan permen seberat 175 pon, berat tubuh kekasihnya Ross yang meninggal akibat AIDS. Pengunjung galeri diundang untuk mengambil permen dari tumpukan tersebut, yang mana juga dilihat sebagai kebiasaan sosial, fetisisme, dan konsep kumulatif masyarakat.²⁰ Interaksi ini mewakili siklus kehidupan dan kematian, serta relasi yang terus berlanjut meskipun orang yang dicintai telah tiada. Karya Gonzalez-Torres juga menonjolkan pentingnya kesempatan dalam relasi manusia. Setiap butir permen mewakili momen kebersamaan yang kecil, sederhana namun bermakna. Karya ini mengajak partisipan untuk merenungkan nilai setiap interaksi dan kesempatan yang ada, serta dampak emosional dari kepergian orang-orang terkasih dengan menggunakan elemen partisipatoris. Secara bersamaan, karya ini juga menciptakan pengalaman reflektif yang mendalam, yang menekankan betapa pentingnya menjaga kualitas relasi sekaligus menghargai setiap momen bersama orang-orang terdekat.

²⁰ Nicolas Bourriaud, *Relational Aesthetics*, Les Presses du Réel, (2002):56.

Selain itu, terdapat juga karya seorang seniman Brazil, Nele Azevedo, bertajuk "*Minimum Monument*" yang juga menjadi rujukan yang relevan dengan karya "*Selagi Bisa*". Karya ini berkaitan dalam hal gagasannya mengenai ketidakkekalan (*ephemerality*) dengan penggunaan figur es.²¹ Dalam "*Minimum Monument*", Azevedo menciptakan ribuan patung kecil dari es yang ditempatkan di ruang publik, dan seiring waktu, patung-patung tersebut perlahan mencair, menyuarakan fenomena pemanasan global sekaligus pembangunan kesadaran kolektif akan hal tersebut. Proses mencairnya patung-patung es ini mengingatkan kita pada keterbatasan waktu dan keniscayaan kehilangan. Karya ini menggunakan elemen es untuk menggambarkan bagaimana waktu dan kesempatan perlahan habis, memaksa kita untuk bertindak sebelum hal itu tiba.

Karya Fajar Abadi RDP "*Kueh Senyum*" merupakan contoh instalasi seni partisipatoris lainnya yang cukup relevan sebagai rujukan bagi karya "*Selagi Bisa*", khususnya dalam konteks penggunaan karya jenis partisipatoris untuk memikat sekaligus melekatkan narasi karya pada benak partisipan melalui pengalaman. Dalam "*Kueh Senyum*", partisipan diundang untuk "membeli" kue dengan harga sebuah senyuman, sebuah kritik yang menarik terhadap sulitnya menemukan gestur senyum dalam kehidupan sosial perkotaan yang serba cepat dan individualistis.²² Medium yang digunakan dalam karya ini juga sangat umum dan familiar di benak masyarakat awam, yakni kue karena dinilai mampu memantik suasana dan interaksi partisipan. Sementara bentuk partisipasi yang dilakukan juga cenderung mudah untuk dilakukan yaitu senyum.

²¹ Lihat dalam link <https://www.thisiscolossal.com/2022/05/minimum-monument-nele-azevedo/>

²² Lihat dalam link <https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2013/12/08/rekam-pembicaraan-bertiga/>

F. Kerangka Teoretis

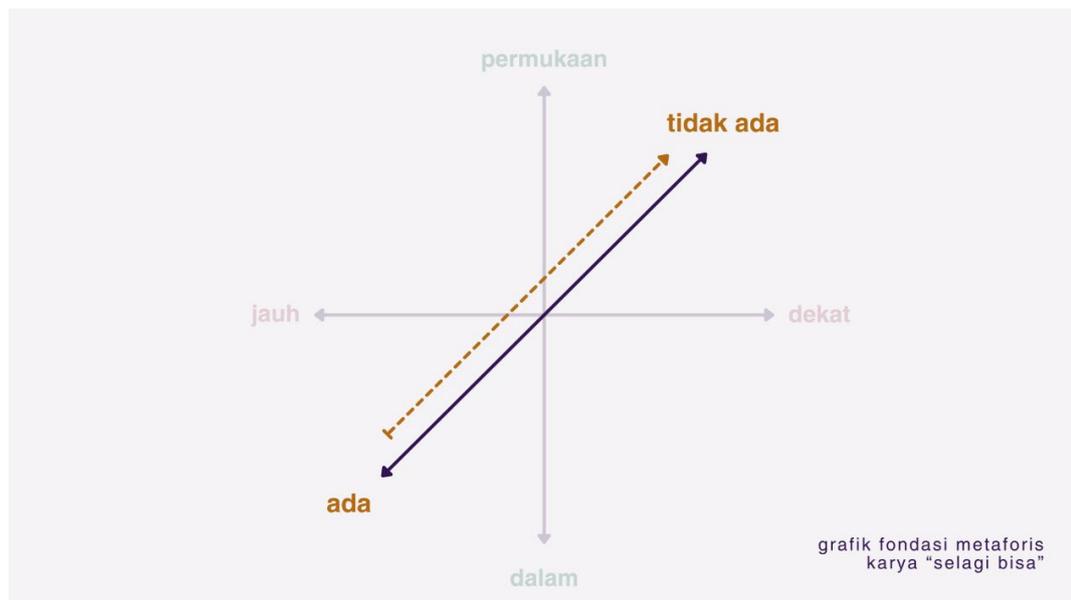
Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dari teori “*Relational Aesthetic*” (2002) oleh Nicolas Bourriaud sebagai landasan penciptaan karya. Sementara landasan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir fenomenologis-hermeneutis oleh Prof. Bambang Sugiharto (2023) dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kedua rujukan teoritis tersebut dirumuskan dalam fondasi metaforis dan alur kerangka teoritis sebagai berikut:

Pertama. Fondasi Metaforis ADA – TIDAK ADA. Konteks dari fondasi ini adalah mengenai waktu. Waktu memiliki karakteristik yang khas: tidak kekal, bersifat sementara, dan memiliki akhir. Posisi figur es dalam karya “Selagi Bisa” adalah metafor waktu, khususnya dilihat dari sisi kesempatan untuk berelasi antara anak dengan orang tua. Dalam prosesnya, figur es yang semula ‘ada’, perlahan seiring berjalannya waktu akan mencair dan menjadi ‘tidak ada’ bentuk figur es-nya. Secara poetik, proses mencairnya figur es ini juga merepresentasikan bagaimana orang tua yang saat ini masih ‘ada’, perlahan menua dan menua hingga akhirnya ‘tidak ada’ lagi kehadiran fisiknya – ‘tidak ada’ lagi kesempatan untuk berelasi dengannya.

Alasan pemilihan figur es sebagai medium diperkuat dengan sifat-sifat khas dari es yang sejalan dengan bagaimana relasi antara anak dengan orang tua terjadi.

1. Sama seperti halnya es yang mencair pada suhu ruang (suhu normal), relasi antara anak dengan orang tua juga akan berakhir seiring berjalannya waktu. Proses mencairnya es menjadi simbol alamiah dari kefanaan (*ephemerality*), menekankan bahwa relasi ini juga sesuatu yang fana dan memiliki batas waktu. Meskipun kuat dan mendalam, relasi yang terjalin antara anak dan orang tua tidak dapat bertahan selamanya.
2. Proses transisi yang dialami oleh es, dari bentuk padat (figur es) menjadi bentuk cair, dapat dianalogikan dengan transisi yang terjadi dalam relasi antara anak dan orang tua. Setiap momen yang dihabiskan bersama, yang awalnya nyata dan penuh dengan interaksi fisik, perlahan berubah menjadi kenangan yang tersimpan dalam ingatan. Proses transisi ini secara poetik menampilkan bagaimana waktu mengubah pengalaman langsung (dalam

- bentuk momen) menjadi memori, menciptakan warisan emosional dan spiritual. Setiap interaksi, suka duka, dan pelajaran yang dialami bersama, meskipun tidak lagi hadir secara fisik, tetap hidup dalam bentuk kenangan.
3. Proses mencairnya es tidak bisa diulang kembali. Ketika figur es sudah mencair, tidak mungkin mengembalikannya ke bentuk semula. Demikian halnya yang terjadi dalam relasi antara anak dan orang tua. Ketika kesempatan untuk menjalin hubungan sudah berlalu, mungkin karena orang tua telah tiada, kesempatan tersebut tidak dapat diulang seperti sebelumnya. Waktu yang telah berlalu bersifat final, mirip dengan tiket sekali jalan yang tidak memungkinkan perjalanan kembali. Proses pencairan es yang tak terulang menjadi sisi metafora yang kuat, menekankan bahwa waktu yang dihabiskan bersama orang tua ataupun anak adalah sesuatu yang harus dihargai, karena tidak ada cara untuk mengulanginya kembali.
- Penjelasan mengenai fondasi pertama digambarkan sebagai berikut:

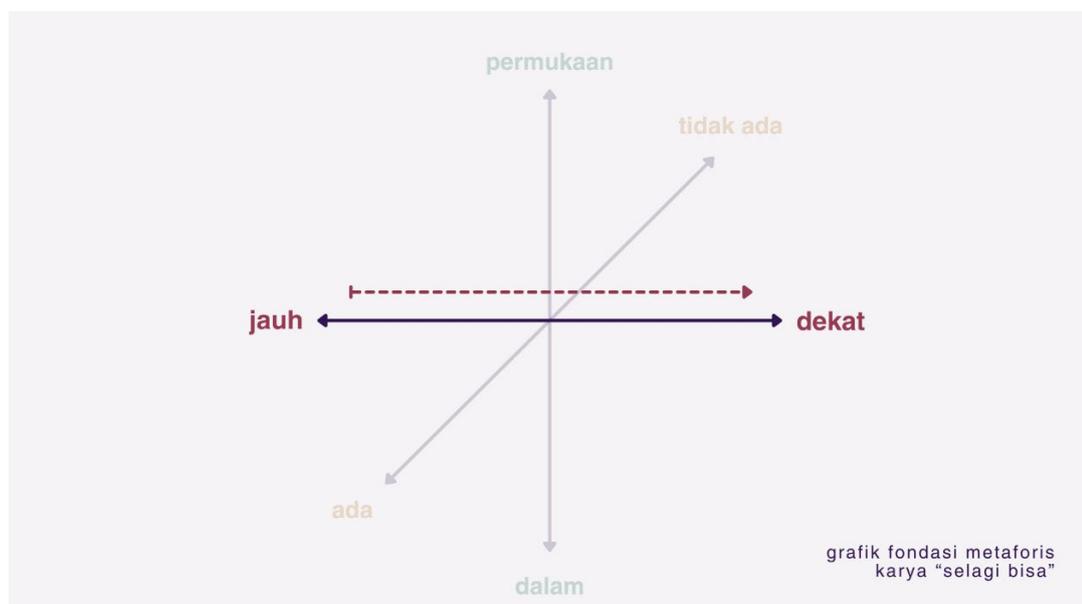


Gambar 1.1. Grafik Fondasi Metaforis “Ada – Tidak Ada”

Kedua. Fondasi Metaforis JAUH – DEKAT. Konteks dari fondasi ini adalah mengenai jarak. Jarak dalam hal ini tidak hanya mengenai jarak fisik (antar kota, antar pulau, dsb.) melainkan juga mengenai jarak non-fisik (rasa, emosi, dan pikiran). Jarak dalam relasi antara anak dan orang tua secara tidak langsung mencerminkan kualitas keintiman di antara mereka. Semakin jauh jarak yang memisahkan mereka, semakin minim pula mereka saling mengenal, memahami sifat, dan mengerti kebiasaan satu sama lain. Sebaliknya, semakin dekat jarak tersebut, semakin baik mereka saling mengenal dan memahami. Jarak dalam hubungan anak dan orang tua juga menunjukkan adanya sesuatu 'di antara' mereka. Hal ini bisa berupa distraksi kesibukan, ketidakpekaan mengenai urgensi untuk berelasi yang sehat, atau bahkan trauma.

Karya "*Selagi Bisa*" berusaha memunculkan persoalan jarak dalam relasi antara anak dan orang tua. Melalui partisipasi, diharapkan karya ini dapat mempengaruhi hubungan nyata antara partisipan dengan orang tua atau anak mereka. Karya ini tidak hanya menghadirkan sebagai pengalaman artistik, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat memantik perubahan nyata dalam dinamika keluarga, menjembatani kesenjangan emosional dan spiritual yang mungkin ada.

Penjelasan mengenai fondasi kedua digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2. Grafik Fondasi Metaforis “Jauh – Dekat”

Ketiga. Fondasi Metaforis PERMUKAAN – KEDALAMAN. Konteks dari fondasi ini adalah mengenai refleksi. Refleksi dalam hal ini mengenai refleksi terhadap pengalaman, rasa, dan momen – memori yang terjadi (baik dalam partisipasi karya maupun dalam relasi nyata antara anak dan orang tua). Esensi refleksi menjadi temuan yang menarik dalam proses penciptaan karya ini, di mana refleksi sebagai pantulan di luar kesadaran kita. Seperti saat kita bercermin, kita mungkin tidak menyadari adanya perubahan seperti kumis yang mulai tumbuh atau jerawat yang muncul, hingga kita melihat pantulannya. Demikian pula, karya "*Selagi Bisa*" berusaha memantulkan fenomena yang biasanya berada di luar kesadaran kita, untuk memperdalam kesadaran kita mengenai relasi antara anak dan orang tua.

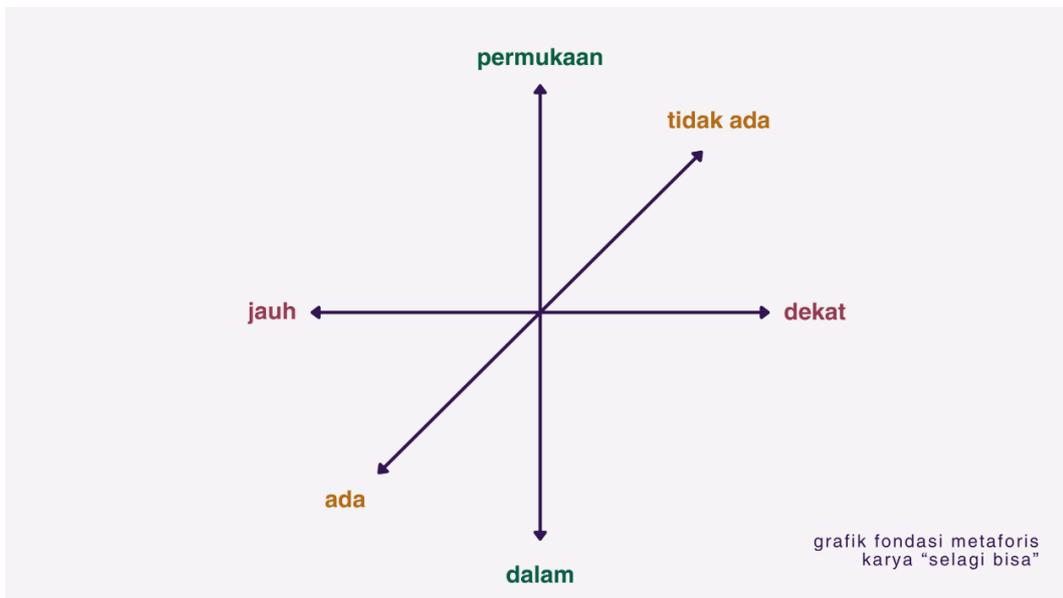
Ketika interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua direfleksikan, kesadaran yang semula terdapat pada level permukaan menjadi semakin mendalam. Momen-momen yang sebelumnya terjadi dan berlalu begitu saja kini dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai. Refleksi juga memberikan kedalaman kesadaran yang mampu memunculkan stimulus-stimulus mengenai hal-hal yang umumnya tidak dibicarakan dalam hubungan sehari-hari antara anak dan orang tua.

Penjelasan mengenai fondasi ketiga digambarkan sebagai berikut:



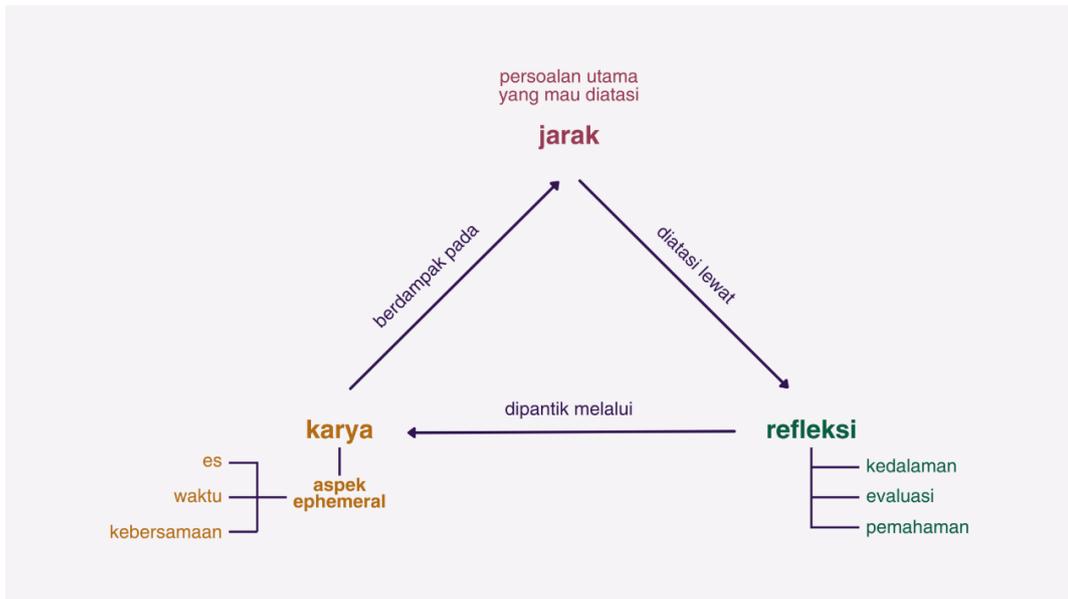
Gambar 1.3. Grafik Fondasi Metaforis “Permukaan – Dalam”

Uraian mengenai fondasi metaforis penciptaan karya “*Selagi Bisa*” di atas dapat disimpulkan dalam gambar berikut:



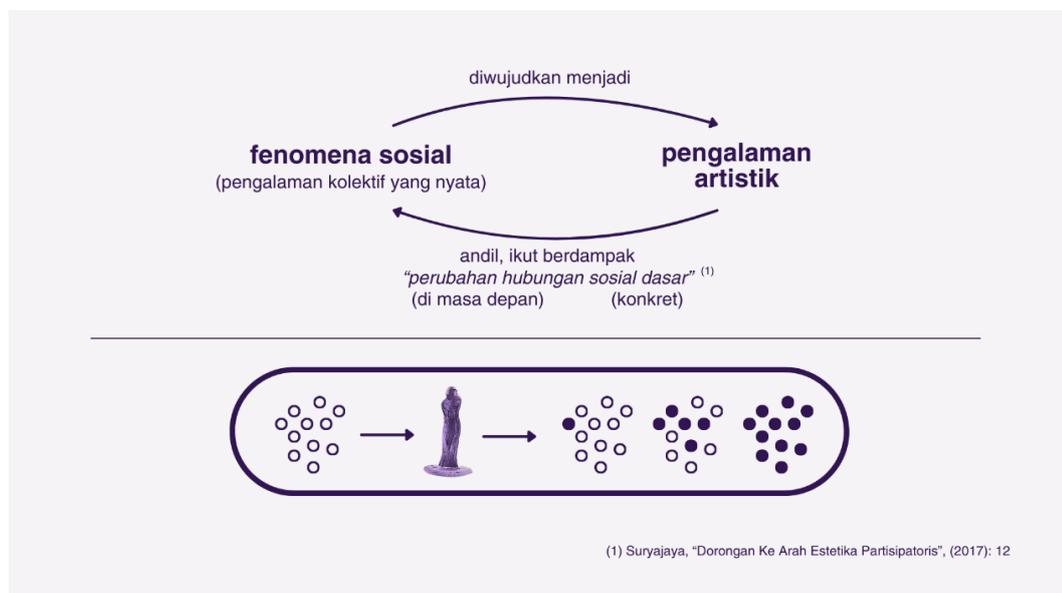
Gambar 1.4. Grafik Fondasi Metaforis Karya “*Selagi Bisa*”

Persoalan utama yang diangkat dalam karya ini adalah jarak, khususnya jarak dalam relasi antara anak dan orang tua. Karya “*Selagi Bisa*” mengajukan untuk mengatasi persoalan jarak ini melalui refleksi. Refleksi ini mencakup eksplorasi mendalam atas memori-memori kebersamaan, evaluasi hubungan antara anak dan orang tua yang telah berlangsung, dan pemahaman yang memungkinkan perspektif baru dalam relasi tersebut. Dan refleksi mengenai hal-hal ini distimulus atau dipantik melalui karya “*Selagi Bisa*”. Hal ini digambarkan dalam mekanisme kerja dari karya “*Selagi Bisa*” sebagai berikut:



Gambar 1.5. Alur Kerangka Berpikir Karya “Selagi Bisa”

Dalam karya ini, aspek ketidakkekalan (*ephemeral*) ditonjolkan melalui berbagai keputusan artistik dan poetik. Diharapkan, partisipasi dalam karya “Selagi Bisa” akan mampu memberikan pengaruh pribadi pada relasi antara partisipan dengan orang tua atau anak mereka. Khususnya, diharapkan dapat mengurangi jarak yang ada serta meningkatkan kesadaran untuk membangun hubungan yang lebih intim dan dekat selagi bisa, selagi masih ada kesempatan.



(1) Suryajaya, “Dorongan Ke Arah Estetika Partisipatoris”, (2017): 12

Gambar 1.6. Grafik Metode Artistik Karya “Selagi Bisa”

Penelitian di mulai dengan observasi lapangan di Bandung, di mana pengalaman-pengalaman masyarakat dikumpulkan. Menggunakan pendekatan fenomenologis, pengalaman kolektif ini dianalisis untuk menemukan benang merah yang membentuk fenomena sosial, yaitu kesempatan berelasi antara anak dan orang tua. Fenomena ini kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk karya seni “Selagi Bisa.” Melalui berbagai pertimbangan dan keputusan artistik, karya ini dihasilkan dengan tujuan memicu refleksi dan berdampak pada hubungan nyata antara partisipan dengan orang tua atau anak mereka.

Penting untuk disadari bahwa kapasitas karya “*Selagi Bisa*” hanya sampai pada tahap memantik atau menstimulus refleksi. Setelah itu, semua bergantung pada kehendak bebas (*freewill*) partisipan karya, apakah mereka akan mengimplementasikan wawasan atau kedalaman kesadaran yang diperoleh dari refleksi atas karya “*Selagi Bisa*” atau tidak. Meskipun karya ini dirancang untuk mendorong kesadaran dan introspeksi, pada akhirnya, perubahan nyata dalam hubungan antara anak dan orang tua bergantung pada keputusan dan tindakan individu partisipan. Dengan demikian, karya ini bertujuan untuk menjadi pemantik awal, membuka jalan bagi partisipan untuk mengeksplorasi dan mungkin memperbaiki relasi mereka, namun realisasi dari perubahan tersebut tetap berada di tangan partisipan.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang diterapkan pada karya tugas akhir ini menggunakan rincian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian dan Penciptaan

Dalam tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data ini juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan data dari subjek yang

relevan.²³ Fokus utama dari pendekatan ini ialah pada proses dan makna dari perspektif subjektif. Hasilnya disertai dengan argumentasi untuk menanggapi deskripsi data yang dikumpulkan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lingkungan sosial masyarakat dan memahami konteks dari fenomena relasi keluarga yang terjadi di masyarakat, khususnya kota Bandung. Peneliti terlibat secara langsung dengan masyarakat melalui perbincangan tanpa tekanan dan paksaan. Melalui tahapan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus menyeluruh tentang fenomena relasi keluarga melalui berbagai pengalaman masyarakat yang diperoleh.

Selanjutnya, tahapan penciptaan karya dengan metode *brainstorming*, di mana setiap data yang diperoleh di lapangan dipelajari dan dileburkan bersama dengan berbagai ide serta konsep. Dalam tahap ini, peneliti banyak melakukan eksplorasi dan diskusi bersama para pakar. Dalam tahap ini, peneliti juga mempelajari gagasan dari berbagai sumber, baik dari referensi seni, literatur, maupun diskusi dengan rekan sejawat. Setelah tahap *brainstorming*, peneliti merumuskan konsep karya yang menjadi landasan utama dalam pembuatan proyek karya tugas akhir ini. Konsep ini mencakup tema, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada partisipan. Selanjutnya, peneliti masuk ke tahap teknis, di mana detail-detail praktis dan material yang akan digunakan dalam karya dipilih dan diolah disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Penelitian karya partisipatoris ini melibatkan 60 partisipan pada tahap observasi masalah relasi keluarga dan 26 partisipan pada tahap uji coba karya. Tahap ini sangat penting untuk memperoleh respon partisipan atas fenomena relasi keluarga dan karya. Setiap proses interaksi antara partisipan dengan karya menjadi bagian penting untuk diamati dan dipelajari. Selain itu, proses uji coba karya ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari dan mengevaluasi bagaimana karya ini dialami dan direfleksikan oleh partisipan serta bagaimana karya dapat berpeluang memberi dampak pada partisipan yang berpartisipasi. Uji coba ini dilakukan di beberapa lokasi publik, dan partisipan dari berbagai latar

²³ Dr. Stephanus Djunatan et al., *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa* (Gunung Djati Publishing, 2023): 24-25.

belakang diundang untuk berinteraksi dengan karya. Observasi langsung dan dokumentasi proses serta respons partisipan menjadi bagian integral dari tahap ini.

2. Sumber Data

Penelitian ini mencari dan mengumpulkan sumber data melalui pembacaan fenomena. Pembacaan fenomena ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan melalui wawancara informal dengan masyarakat di ruang publik kota Bandung. Tujuan utama dari pembacaan ini adalah untuk menggali hal-hal yang mendasar dan esensial yang muncul dari relasi antara orang tua dan anak, mendapatkan wawasan dari perspektif masyarakat, dan mengidentifikasi fenomena faktual yang patut diangkat dalam karya. Metode kualitatif menjadi penting disini karena metode ini menawarkan perspektif yang mendalam dan holistik, sekaligus menekankan pada pemahaman makna.²⁴

3. Analisis Data

Bagian ini memaparkan analisa dan elaborasi temuan dari wawancara. Seluruh hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis kemudian dianalisa dan dirumuskan terkait kecenderungannya. Hal apa yang menjadi kecenderungan ketika masyarakat diajak untuk menceritakan relasi dalam keluarganya. Setiap temuan yang diperoleh, baik melalui observasi dan respons uji coba karya, dilihat dan dipelajari melalui perspektif Fenomenologis-Hermeneutis. Dalam perspektif fenomenologi seni, seni dilihat sebagai entitas yang memungkinkan untuk menghadirkan kompleksitas realitas yang umumnya tidak terlihat dan tidak terduga.²⁵ Sementara perspektif hermeneutik menawarkan kerangka berpikir, di mana segala klaim tentang realitas adalah sudah merupakan tafsiran.

Pendekatan analisis data ini dilandasi oleh pemikiran Ricœur, di mana fenomenologi akan menjadi tidak utuh ketika terpisah dari hermeneutik, terlebih dalam praktisnya. Fenomenologi memfasilitasi keterbukaan akan pengalaman untuk kemudian dilengkapi oleh hermeneutik yang menafsirkan pengalaman yang

²⁴ Djunatan et al., "*Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*", (2023): 24

²⁵ Bambang Sugiharto, "Fenomenologi Seni", *Fenomenologi Seni*, Maret 2023, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Presentasi Microsoft PowerPoint.

dialami sebelumnya.²⁶ Kompleksitas dan kedalaman fenomena yang diperoleh dari akumulasi pengalaman masyarakat hanya akan dapat “dilukiskan” (*erklären*) dan dipahami (*verstehen*) saat hadir melalui seni.²⁷

Dalam hal ini, partisipasi dan relasionalitas terdefinisi dalam beberapa lapisan. Pada lapisan paling umum yang menyangkut kehidupan keseharian, partisipasi menjadi gestur natural manusia di mana kemudian menyangkut pada dampaknya terhadap lingkungan dan relasi-relasi disekitarnya. Dalam keluarga, setiap anggotanya memiliki peran yang menentukan tanggung jawab atau “bentuk partisipasi”—ayah berpartisipasi mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga (dampak relasional), ibu berpartisipasi merawat dan memenuhi kebutuhan (pangan) keluarga (dampak relasional), dan anak berpartisipasi setidaknya membantu peran orang tuanya (dampak relasional).

Pada lapisan lainnya, yakni fenomenologi, partisipasi dapat dilihat sebagai dorongan untuk secara aktif dan sukarela mencari kebenaran realitas—dengan membuka diri pada ketersingkapan realitas melalui pengalaman. Partisipasi ini kemudian dipahami dan dimaknai (atau diimplementasikan) dalam relasinya dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Realitas yang tersingkap disini menyangkut tentang tampilnya ‘kebenaran’ baru dalam menghayati kehidupan—sebagaimana juga dilihat sebagai penciptaan metafora baru, yang terus merangsang pemahaman baru akan realitas.²⁸ Dalam konteks wacana seni, partisipasi dan relasionalitas tersebut hadir sebagai ruang untuk mengambil bagian dalam sesuatu yang telah diciptakan orang lain, yang mana tetap ada peluang untuk memberikan dampak.²⁹ Partisipasi dan relasionalitas juga menjadi ruang pertemuan yang menghimpun dan mengakomodir peririsan perspektif akan realitas.³⁰

Pendekatan-pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif partisipan dan menafsirkan makna yang

²⁶ Bambang Sugiharto, “Fenomenologis-hermeneutis”, Asistensi Proyek Karya, Maret 2024, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Kuliah

²⁷ Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, (2020):17

²⁸ Sugiharto, “Fenomenologi Seni.”

²⁹ Lind, “Complications; On Collaboration, Agency and Contemporary Art.”

³⁰ Bourriaud, *Relational Aesthetics*.

mereka dapatkan dari interaksi dengan karya. Pendekatan ini juga membantu peneliti menangkap sekaligus menyajikan lanskap-lanskap kehidupan dan pengalaman³¹ terkait fenomena nyata relasi anak dengan orang tua atau orang tua dengan anak. Proses analisis melibatkan penguraian respons yang diperoleh secara tekstual dari partisipasi partisipan, serta refleksi mendalam terhadap bagaimana pengalaman tersebut mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan personal mereka. Melalui analisis ini, peneliti dapat merefleksikan proses karya dan temuan-temuan ketercerahan.

4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan karya seni tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Menguraikan tentang fenomena realitas atau isu di masyarakat yakni mengenai relasi orang tua dan anak, serta kajian literatur yang menyoroti persoalan yang sama. Terakhir, menegaskan formula penelitian berupa pernyataan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian.

BAB II. Landasan Teoretis. Memaparkan landasan teori yang digunakan dalam proses penelitian dan penciptaan karya seni partisipatoris "*Selagi Bisa*". Bagian ini menyangkut pemaparan teori Fenomenologis-Hermeneutis sebagai landasan teori penelitian dan teori "*Relational Aesthetic*" sebagai landasan teori penciptaan.

BAB III. Hasil Penelitian dan Penciptaan. Menjelaskan mengenai temuan-temuan baru yang merupakan hasil dari proses penelitian dan penciptaan karya. Hasil penelitian dan penciptaan ini terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya hasil yang diperoleh dari observasi lapangan dan hasil yang diperoleh dalam proses penciptaan karya partisipatoris "*Selagi Bisa*".

BAB IV. Pembahasan Penelitian dan Penciptaan. Memaparkan setiap pertimbangan serta dasar keputusan dalam proses penelitian dan penciptaan karya. Pemaparan ini juga mencakup pembahasan mengenai posisi landasan teori yang

³¹ Kitty Maria Suddick et al., "The Work of Hermeneutic Phenomenology," *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 2, <https://doi.org/10.1177/1609406920947600>.

digunakan serta analisis atas refleksi-refleksi yang didapatkan dari karya seni partisipatoris "*Selagi Bisa*".

BAB V. Penutup. Menyimpulkan keseluruhan proses dan temuan dari penelitian dan penciptaan karya seni partisipatoris "*Selagi Bisa*". Simpulan ini juga berusaha menjawab pertanyaan penelitian serta mencakup saran untuk pengembangan lebih lanjut dalam ranah akademik dan masyarakat/pemerintah.